

## PERTEMUAN 5

### 01. Aufklärung (1720-1790)



1. Hintergrund; Dreissigjähriger Krieg → keruntuhan kebudayaan kerakyatan masa abad pertengahan & renaissance; rakyat miskin & terbelakang, sedangkan kekuasaan istana besar & istana-istana kecil begitu banyak; kehidupan masy sangat dipengaruhi oleh Prancis; mencontoh istana Versailles (gaya hidup, adat sitedat & mode); kehidupan spiritual di Jerman dikuasai teologi ortodoks, sementara di Eropa Barat sudah menganut kepada jiwa manusia utk berkembang bebas dlm filsafat & ilmu pengetahuan sejak humanisme & renaissance, misalnya (1) *Descartes* (1596-1650) → sistem filsafat yg mengambil kepastian yg tidak lagi didasarkan ajaran tradisional tapi dr pemikiran murni, yakni ratio mrp sumber segala pengetahuan manusia → rasionalisme; (2) *Newton* (1642-1727) → meletakkan dasar ilmu pengetahuan alam yg berlandaskan pengalaman & perhitungan; menolak teori yg tdk dibuktikan → percaya pd kekuatan jiwa manusia yg terbatas
2. Motif: kesadaran akan budaya pribadi di univ ← pandangan yg terjadi di luar negeri
3. *Sapere aude* (beranilah utk mengetahui) → abad kekuasaan ratio (abad 17 & 18); di Jerman muncul **Aufklärung** dgn ciri *ratio manusia akan dpt & akan melahirkan kemajuan manusia yg tak akan terhenti ke arah kebebasan & kebahagiaan*; → penerangan jiwa, pembebasan dr tekanan prasangka tradisional, menghancurkan segala keburuk-an (misal *Hexenverfolgungen*, pengejaran ahli sihir); tokohnya Leibniz (1646-1716)
4. Sikap Aufklärung → alam semesta dikuasi ratio, Tuhan mencipta bumi sbg dunia yg terbaik di antara segala dunia & berencana membagi ilmu pengetahuan
5. Hubungan ärung & Kristen: Leibniz → *wahyu yg dinyatakan dlm Injil & ratio mrp karunia Tuhan dan hrs diserasikan* → akan tetapi nyatanya wahyu & ratio bertentangan → Voltaire & Lessing;
6. ärung cenderung ke arah toleransi; gaya hidup sederhana & sungguh-sungguh → Friedrich der Grosse menerapkan filsafat ärung ini dlm kenegaraan; *agama bukan urusan negara*, yakni *Je der muss nach seiner Fasson selig werden* (tiap org hrs merasa bahagia menurut keyakinannya sendiri)
7. Sastra → mencerminkan jiwa yg bebas & penuh toleransi → penggunaan ratio yg sehat & kebajikan, dan ditujukan utk mempengaruhi masy.; misalnya Gellert (1715-1769) sastra utk pendidikan moral melalui fabel
8. Tokoh utama Aufklärung → Selain Leibniz adalah Lessing

## 02. Empfindsamkeit (1740-1790)



- ✚ Empfindsamkeit (Sentimentalitas): kebalikan dari Aufklärung, yakni mengutamakan kekuatan batin, perasaan & fantasi (khayalan); asalnya aliran di kalangan agama yg dikenal dgn pietisme (*Pietismus*), mencari kepuasan rasa keagamaan di luar gereja dlm hubungan langsung dgn Tuhan; berpengaruh pd kehidupan rohani di luar bidang agama & membebaskan diri dr kekuatan ikatan ratio; bentuknya ungkapan perasaan; dipengaruhi oleh aliran dari Inggris, misalnya karya Milton *Paradise Lost* → fantasi & rasa keagamaan; Tokoh utamanya → Klopstock

### Tokoh-Tokoh Penting Aufklärung dan Empfindsamkeit

#### Friedrich Gottlieb Klopstock (1724-1803)

1. Cara pandang: seni sastra sbg pekerjaan sambilan yg berguna & menyenangkan; seni sbg sesuatu yg luhur & tugas keagamaan
2. Karyanya: (a) Der Messias, epos mengenai pembebasan manusia krn pengorbanan Yesus dlm bentuk syair hexameter tanpa rima pd th 1748 ← dipengaruhi oleh *Paradise Lost* karya Milton; yg ditonjolkan bukan perilaku yg objektif tapi perasaan keibaan & kagum: (b) Oden, syair tanpa rima mrp luapan rasa cinta, persahabatan & pujaannya thd alam semesta
3. Bentuk karyanya: (a) rima bukan mrp unsur puisi hakiki tetapi irama; (b) karya sastra mrp ungkapan hati bukan akal

#### Gotthold Emphraim Lessing (1729-1781)

1. Karakter: sungguh-sungguh, cerdas & kritis, jiwa juang yg dinamis
2. Pekerjaan: sastrawan & wartawan di Berlin; th 1756 – 1763 sbg sekretaris seorang Jendral Prusia di Breslau; Dramaturg di Hamburg; Pustakwan di Wolfenbüttel
3. Karyanya: (a) Bentuk Kritik: (1) *Literaturbriefe*, (2) *Hamburgische Dramaturgie*, & (3) *Laokoon* → membahas perbedaan prinsipil antara seni & puisi; (b) Bentuk Drama: (1) *Miss Sara Sampson*, 1755, kisah cinta seorg suami yg tdk setia ← diilhami oleh *Clarissa* karya sastrawan Inggris Richardson, (2) *Emilia Galotti*, 1667, mengisahkan gadis des yg tdk berdaya menjadi korban kekuasaan seorg raja yang absolut, (3) *Minna von Barnhelm oder der Soldatenglück*, drama komedi yang bahannya diambil dr zaman *Dreissigjähriger Krieg*; (c) Agama: (1) *Nathan der Weise*, 1799, kisah di Jerusalem pd zaman Perang Salib yg tersimpul dlm *Ringparabel* ← diambil dr novel *Decamerone* karya pujangga Itali Boccaccio → cara pandang yg menyatakan bahwa tak ada gunanya mempersoalkan, agama manakah yang benar di antara tiga agama besar di dunia ini (Yahudi, Kristen atau Islam), krn semuanya merasa benar. Lessing mengatakan: *der echte Ring hat die Kraft, vor Gott und Menschen angenehm zu machen* (cicin/agama yg asli ialah yg mengandung kekuatan yg menyenangkan Tuhan maupun manusia), ialah yg mengandung kekuatan yg menyenangkan Tuhan maupun manusia), maknanya → yang menjadi soal adalah, apakah dan bagaimanakah pengaruh agama itu terhadap kehidupan kesusilaan manusia. Tokoh Nathan dalam cerita ini mrp jelmaan kesusilaan ideal, yakni humanitas yg mrp cita-cita luhur Lessing.
4. Cara pandang dan karya-karya Lessing dijadikan teladan oleh Herder, Goethe & Schiller.

### 03. Sturm und Drang (1765-1790)



- a. **Hintergrund:** kebalikan dr Aufklärung → unsur-unsur kekuatan batin yg tdk rasional, yakni perasaan & nafsu
- b. **Makna:** *Sturm und Drang* (*Sturm*= taufan & *Drang*= desakan) = gelora dan desakan hati, drama karya Maximilian von Klinger
- c. **Pengaruh Jean Jaques Rousseau** (1712-1778): “manusia itu akan lebih berbahagia & lebih baik sifatnya dlm keadaan alami yg asli drpd di bawah kekuasaan kebudayaan, dan bahwa dgn demikian kebudayaan bukanlah membawa kemajuan melainkan penyelewengan” → semboyannya *Zurück zur Natur* = (1) alam sbg penjelmaan Tuhan yg hidup, segala sesuatu yg tdk alami ditentang org zaman ini; hak individu yg bebas; org mengganggu si kuat yg tdk tunduk thd konvensi; (2) sastrawan → org “genius”, tdk tunduk pd konvensi (peraturan yg dibuat-buat) tetapi mencipta segala sesuatu dgn daya jiwa pribadinya; sastra ← kehidupan baru dr bhs rakyat yg murni;
- d. **Rujukan, tokoh & sifat:** anutan selain Rousseau adalah Herder; tokoh utama muda ialah Goethe & Schiller; mrp gerakan khas generasi muda → keras ttp tdk berlangsung lama; mrp tingkat perkembangan jiwa yg mutlak hrs dilalui, agar mencapai tingkat kematangan yg tertinggi
- e. **Peralihan ke masa Klassik:** pertentangan antara rasio (Aufklärung) dan perasaan (Sturm und Drang) didamaikan → sastra yg matang dan murni pd tingkat kedewasaan → Klassik
- f. **Tokoh & Karya Sastra:**
  - 1) Johann Gottfried Herder (1744-1803): Mehrungen (Ostprusien), 25-08.1744; anak guru miskin; studi teologi di Königsberg; gurunya adlh Immanuel Kant; kegiatannya meliputi agama, teologi, filologi, filsafat, sejarah, estetika & puisi; bertemu Lessing zaman Aufklärung di Hamburg; menjadi guru di kota Riga (1764-1769); menulis dua kritik thd pemikiran Lessing, yakni (1) *Fragmente zu deutschen Literatur* (1767) dan (2) *Kritische Wälder* (1769), keduanya mengenai sifat Jerman yg khas kerakyatan & keaslian dlm menulis (Originalsprache → Originaldichter) “*wozu sollen wir immer Fremden nachahmen, als ob wir Griechen oder Römer wären? Lasst uns unsere Menschen nach unserer Gestalt malen, ohne poetische Farben aus einem fremden Himmelstriche zu holen*” ; bersama Goethe (bertemu thn 1770 di Strassburg) menulis (3) *Blätter von deutscher Art und Kunst* (1773) berisi puisi kerakyatan dan puisi alam; (4) *Stimmen der Völker in Liedern* pd thn yg sama berisi kumpulan nyanyian rakyat yg indah dr berbagai negara → mrp saduran yg disesuaikan dgn jiwa bangsanya; karya filsafatnya yg terpenting (5) *Ideen zur Philosophie der Geschichte der Menschheit* (gagasan mengenai filsafat sejarah manusia) → Humanitätsgedanke yg menyatakan “adalah kehendak Tuhan, Pencipta alam ini, agar manusia terus membina diri yg menjadi tujuan akhirnya ialah humanitas” ← pengaruh Lessing
  - 2) Johann Wolfgang Goethe (1749-1832): Frankfurt, 28-08-1749; ayahnya Johann Kaspar Goethe mendidik sikap hidup tertib, tenang & sungguh-sungguh, dan ibunya Katharina Elisabeth mewarisi sifat berfantasi yg hidup & kemahiran bercerita; 1765 studi ilmu hukum di Uni Leipzig; pd zaman rokoko dia menulis (1) *Die Laune des Verliebten*, 1767 & (2) *Die Mitschuldigen*, 1768; pd musim panas 1768 jatuh sakit, lalu kembali ke Fankfurt dan tdk

melanjutkan studinya; zaman Sturm und Drang, 1770 pergi ke Strassburg & menyelesaikan studinya; bertemu Herder yg tlg menyadarkannya akan hakikat seni sastra khas Jerman yg indah hingga mendorong dia utk menulis (3) *Heidenröslein, Von deutscher Daukunst*; percintaannya dgn Friederike Brion tlg memantapkan Goethe sbg sastrawan, dia menuliskan kisah cintanya dalam (4) *Willkommen und Abschied* dan (5) *Mailed*; 1771 kembali & menetap di Frankfurt menjadi pengacara; karya masa Sturm und Drangnya adalah (6) *Götz von Berlichingen*, 1773, cerita tentang pahlawan abad ke-16 yg bentuknya mrp protes revolusioner thd “trilogi” dari Klassizismus → mencontoh bentuk karya Shakespeare; (7) *Die Leiden des jungen Werthers*, roman ini menceritakan seorg pemuda yg dikuasai perasaannya & tdk dpt menerima kenyataan → termashur & menyebabkan tokoh-tokoh saat itu berdatangan menemuinya, seperti Klopstock, Lavater & Graf Stolberg; (8) *Faust*, roman dua babak ini berisi kisah Faust sbg tokoh yg stelah mati menjadi rebutan antara setan dan malaikat & malaikatlah yg menang, krn “*Wer immer strebend sich bemüht, den können wir erlösen*” (sesiapa yg berusaha keras utk mencapai cita-cita yg lebih tinggi, ia dpt kami bebaskan); (8) *Egmont*, drama yang bahannya mengenai perang kemerdekaan Belanda melawan penjajahan Spanyol → termashur seperti no (7) → dua karya yg menyebabkan Goethe sbg figur sastra Jerman; pertunangannya yg batal dgn Elisabeth Schonemann atau Lili (mempengaruhi kehidupannya) membuahkan sederetan karya, misal (9) *Neue Liebe, neues Leben*, (10) *Auf dem See*, (11) *Lilis Park*, (12) *Heidenröslein*, (13) *Der König in Thule*; kunjungan balasan ke Zürich → berkenalan dgn Barbara Schulthess sbg sumber inspirasi untuk memperkenalkan (13) *Wilhelm Meister*, di perjalanan bertemu dgn Pangeran Karl August von Weimar; di Weimar, 07-11-1775, menetap & menjadi penasihat Karl August, menjadi mentri bid pertambangan, pembuatan jalan, kemiliteran & keuangan → menjadikan dirinya matang lahir batin; karyanya semasa di sini (14) *Wanderers Nachtlied*, (15) *An den Mond*, (17) *Grenzen der Menschheit*, (18) *Das Göttliche*, & (19) *Erlkönig*

*Catatan dari teks asli:*

## Aufklärung



1720 - 1790

### I. Begriff

Die Aufklärung ist eine seit dem 17. Jahrhundert vorherrschende, gesamteuropäische Bewegung der Rationalität und Humanität. Der Begriff Aufklärung steht als Epochenbezeichnung der deutschen Literaturgeschichte, die Empfindsamkeit und Sturm und Drang mit einschließt.

### II. Weltbild

Im 18. Jahrhundert spricht man vom Anbruch der Modernen Zeit. In den Städten bildete sich ein neues Bürgertum heraus, welches Handel betrieb und Besitz und Kapital anhäufte. Der Feudalismus wurde dadurch allmählich verdrängt. Spannungen zwischen dem Bürgertum und dem Adel wuchsen. Das Bürgertum akzeptierte nicht mehr die gottgegebene Vorherrschaft der Adligen, sondern stellte einen eigenen Selbstbestimmungsanspruch. Die Bürgerlichen beriefen sich auf die Vertreter der Aufklärung, die für eine Herrschaft der Vernunft eintraten.

### III. Historischer Hintergrund

Nach dem Dreißigjährigen Krieg war das Deutsche Reich in viele Territorien zersplittert. Es existierten über 300 souveräne Einzelstaaten. Das "Heilige Römische Reich deutscher Nation" hatte nur symbolischen Charakter, da die wesentlichen Entscheidungen in Politik, Wirtschaft,

Gesetzgebung, etc. von den Einzelstaaten selbst getroffen wurden. Das luxuriöse Hofleben vieler Kleinstaatenfürsten wurde meist zu Lasten des Volkes gezahlt.

#### **IV. Philosophischer Hintergrund**

Die Philosophen der Aufklärung waren es, welche den Beginn der Moderne eigentlich einläuteten. Sie wirkten auf die Dichter vieler europäischer Länder und prägten diese. Der wichtigste Philosoph in Deutschland war Immanuel Kant mit seinem kritischen Idealismus. In seinem Werk *Was ist Aufklärung?* beschreibt er die Ideen und Ideale dieser Zeit. Daraus ein Auszug:

*"Aufklärung ist der Ausgang des Menschen aus seiner selbstverschuldeten Unmündigkeit. Unmündigkeit ist das Unvermögen, sich seines Verstandes ohne Leitung eines anderen zu bedienen. Selbstverschuldet ist diese Unmündigkeit, wenn die Ursache derselben nicht am Mangel des Verstandes, sondern der EntschlieÙung und des Mutes liegt, sich seiner ohne Leitung eines andern zu bedienen."*



**Immanuel Kant (1724-1804)**

### **1. Die Dichtung der Aufklärung**

#### **1.1 Wandel in der Dichtung**

Die Dichtung des 18. Jahrhunderts wandelte sich stark: im Mittelpunkt stand nicht mehr das Lob der Fürsten und die Unterhaltung der höfischen Gesellschaft, sondern das bürgerliche Leben und die Aufklärung des Bürgertums. Die Leserschaft aufklärerischer Dichtung war zunächst gering, da die meisten Menschen weder lesen noch schreiben konnten. Es musste darum erst eine breite Leserschaft geschaffen werden. Die Abkehr von der höfischen Dichtung bewirkte auch eine Ablösung der Hofdichter. An ihre Stelle trat nun der freie Schriftsteller. Doch dieser war zwar finanziell von fürstlichen und kirchlichen Gönnern unabhängig, doch konnte er kaum von den geringen Auflagen seiner Werke leben. Die meisten Schriftsteller verbesserten ihre finanzielle Lage durch Nebeneinkünfte.

Eine wichtige Rolle bei der literarischen Veröffentlichung spielte die Zensur. Ein weiterer Faktor, der den Buchmarkt des 18. Jahrhunderts prägte war die Gründung von Verlagen und Buchhandlungen.



**Johann Christoph Gottsched (1700-1766)**

### **1.2 Literaturtheorien der Aufklärung**

Mit der Ablösung der höfischen Dichter folgte auch eine Ablösung der höfischen Dichtung. An ihre Stelle trat eine Literatur, welche die Ideen der Aufklärung vertrat: Vernunft, Humanität und Nützlichkeit. Die aufklärerischen Ideale wurden auf sämtliche literarische Gattungen übertragen. In seiner Literaturtheorie *Versuch einer Critischen Dichtkunst vor die Deutschen* (1730) verurteilte **Gottsched** die Barockdichtung aus der Sicht der Aufklärer. Er widersetzte sich der Normen- und Regelpoetiken des Barock und trat für eine Verbreitung der aufklärerischen Ideen in der Deutschen Dichtung ein. Kern der Poetik Gottscheds war der aristotelischer Grundsatz von der Nachahmung der Natur und eine Forderung von Horaz, dass die Aufgabe der Dichtung die Verbindung von Vergnügen und Nutzen sei. Gottsched vertrat weiterhin die Ständeklausel: Adlige und Fürsten sollten nur in Tragödien und Heldendichtungen auftreten, Bürger und Leute mit geringem sozialen Status nur in Komödien und Romanen. Der Dichter sollte bei Gottsched ein Erzieher der Leserschaft im Sinne der Aufklärung sein.

Lessings Standpunkt überwand die feudalen Literaturtheorien. Die Überwindung der Ständeklausel von Lessing wurde dadurch ermöglicht, dass der Mensch nicht mehr nach seinem sozialen Status handelt, sondern darüber hinausgeht. Lessing gab der Literatur eine neue Funktion: sie sollte das Lesepublikum sittlich läutern. Angst, Furcht und Mitgefühl sollten beim Leser und Zuschauer erweckt werden.

Der Held durfte deswegen keine ideale Figur, sondern er musste eine reale Person darstellen. Lessing schrieb seine Gedanken zur Dramentheorie in der *Hamburgischen Dramaturgie* (1767/1768) nieder.



**Gotthold Ephraim Lessing (1729-1781)**

### 1.3 Das Drama in der Epoche der Aufklärung

Das Drama spielte in der Aufklärung eine besondere Rolle. Hier hoffte man die Zuschauer und Leser besser erziehen und verändern zu können, als in anderen literarischen Gattungen. Im 18. Jahrhundert versuchten viele Bürgerliche sich als Schauspieler zu bewerben, um Rollen zu spielen, die ihnen im wirklichen Leben versagt blieben.

**Lessing**, der Gottscheds Dramentheorie und -praxis stark kritisierte, hatte die Idee von einem deutschen Nationaltheater. Dieses Theater sollte nicht von anderen Ländern beeinflusst werden und musste aktuell sein.

**Lessing** brachte die Entwicklung des bürgerlichen Dramas weit voran. Mit *Minna von Barnhelm*, *Emilia Galotti* und *Nathan der Weise* schuf Lessing Werke, die bis heute noch zum Standardrepertoire vieler Bühnen gehören. Seine wohl wichtigste Tragödie ist der *Nathan*. In diesem Drama bricht Lessing mit der bisherigen Theatertradition, dass Juden nur als lächerliche Darsteller auf der Bühne waren. Außerdem kämpft er damit gegen antisemitische Vorurteile.

Die bürgerlichen Dramen waren im eigentlichen Sinne gar nicht "bürgerlich", denn die handelnden Personen stammten weiterhin aus dem Adel. Doch verkörperten einige Adlige bürgerliche Tugenden und Vorstellungen.

### 1.4 Der Roman in der Aufklärung

Der Roman erlebte, ähnlich dem Drama, eine Blütezeit in der Aufklärung. Die Forderungen an den bürgerlichen Roman ähnelten den Ansprüchen an das bürgerliche Drama. Der adlige Held sollte durch einen bürgerlichen Protagonisten ersetzt werden. Bereits um 1770 waren alle anderen Romanformen vom bürgerlichen Roman verdrängt. Christoph Martin **Wieland** galt als erster Epiker mit seinem Werk *Agathon* (1766-1767). Neben bürgerlichen Romanen spielten auch autobiographische Romane und satirische Formen eine bedeutsame Rolle. Georg Christoph **Lichtenberg** verfasste in seinen *Sudelbüchern* unzählige Aphorismen über Politik, Staat, Religion, Gesellschaft, Literatur und Philosophie. Er gilt als der bedeutendste deutsche Aphoristiker überhaupt.



**Christoph Martin Wieland (1733-1813)**

### 1.5 Lyrik der Aufklärung

Die höfische Dichtung wurde in der Lyrik schon zu Beginn des 18. Jahrhunderts und damit viel eher abgelöst, als in der Epik oder im Drama. Die Lyrik der Aufklärung besaß eine große Formenvielfalt: sie reichte von Gedankenlyrik, Lehrgedichten über Oden und Hymnen bis zu Balladen. Die Aufklärungslirik war von Subjektivität und teils starken Gefühlsregungen bestimmt.

Die Fabel erlebte im 18. Jahrhundert ihren Höhepunkt, obwohl ihre Geschichte schon über 2000 Jahre alt ist. Der Grieche Äsop schrieb im 6. Jahrhundert vor Christus die ersten Fabeln, welche später zum Vorbild für viele andere Fabeldichter wurden. **Lessing** fasste sogar eine eigene Fabeltheorie (1759) ab. Er hatte die Absicht, das Selbstwertgefühl des Menschen zu stärken, indem er die Schwächen des Menschen aufzeigte.

Die Struktur der Fabel unterscheidet sich von einem Dichter zum anderen. Eines haben sie aber alle gemeinsam: das menschliche Handeln und Denken sowie Andeutungen von gesellschaftlicher und sozialer Probleme wurde auf die beseelte und unbeseelte Natur übertragen. Veranschaulicht wurde dies durch satirische Elemente und durch eine erzieherische und belehrende Erzählweise.

Beispiel einer Fabel:

Gotthold Ephraim Lessing - **Der Tanzbär**

Ein Tanzbär war der Kett' entrissen,  
Kam wieder in den Wald zurück,  
Und tanzte seiner Schar ein Meisterstück  
Auf den gewohnten Hinterfüßen.  
"Seht", schrie er, "das ist Kunst; das lernt man in der Welt.  
Tut es mir nach, wenn's euch gefällt,  
Und wenn ihr könnt!" - "Geh", brummt ein alter Bär,  
"Dergleichen Kunst, sie sei so schwer,  
Sie sei so rar sie sei,  
Zeigt deinen niedern Geist und deine Sklaverei."  
Ein großer Hofmann sein,  
Ein Mann, dem Schmeichelei und List  
Statt Witz und Tugend ist;  
Der durch Kabalen steigt, des Fürsten Gunst erstiehlt,  
Mit Wort und Schwur als Komplimenten spielt,  
Ein solcher Mann, ein großer Hofmann sein,  
Schließt das Lob oder Tadel ein?

## 2. Literarische Formen

- bürgerliches Trauerspiel
- Fabel
- Lehrgedicht

**bürgerliches Trauerspiel:** ist eine Form des Dramas im 18. Jahrhundert, das mit den bestehenden Poetiken brach, doch wichtiger war, dass die Helden des Dramas nun bürgerliche Züge trugen und die Ideen des Bürgertums vertraten. Ein Beispiel für ein Trauerspiel ist Lessings *Emilia Galotti*.

**Fabel:** ist eine kurze epische Erzählung in Vers- oder Prosaform mit lehrreichem Inhalt. Am Ende der Fabel steht die "Moral" der Fabel, oft eine Lebensweisheit. Das menschliche Handeln und Denken sowie Andeutungen von gesellschaftlicher und sozialer Probleme wird auf die beseelte und unbeseelte Natur übertragen. Veranschaulicht wird dies durch satirische Elemente und durch eine erzieherische und belehrende Erzählweise.

**Lehrgedicht:** ist Gedankenlyrik mit aufklärendem, lehrhaftem und moralischem Inhalt. Es kann alle Wissensgebiete behandeln, von Religion bis Naturkunde. Z.B. *Der Frühling* von Christian von Kleist.

## 3. Vertreter

- **Christian Fürchtegott Gellert** (1715-1769)
- **Johann Christoph Gottsched** (1700-1766)
- Friedrich von Hagedorn (1708-1754)
- **Immanuel Kant** (1724-1804)
- **Gotthold Ephraim Lessing** (1729-1781)
- **Georg Christoph Lichtenberg** (1742-1799)
- Christian Felix Weiße (1726-1804)



- **Christoph Martin Wieland** (1733-1813)

#### 4. Werke

- Versuch einer Critischen Dichtkunst vor die Deutschen (1730) - Gottsched
- Sterbender Cato (1732) - Gottsched
- Fabeln und Erzählungen (1746-48) - Gellert
- Leben der schwedischen Gräfin G (1747-1748) - Gellert
- Miß Sara Sampson (1755) - Lessing
- Laokoon oder Über die Grenzen der Malerei und Poesie (1766) - Lessing
- Die Geschichte des Agathon (1766/67) - Wieland
- Minna von Barnhelm oder Das Soldatenglück (1767) - Lessing
- Hamburgische Dramaturgie (1767-1768) - Lessing
- Emilia Galotti (1772) - Lessing
- Nathan der Weise (1779) - Lessing

## Empfindsamkeit



1740 - 1790

### I. Begriff

Der Begriff *Empfindsamkeit* leitet sich von Lessings Verdeutschung "empfindsam" zum englischen Wort *sentimental* ab.

#### 1. Literatur der Empfindsamkeit

Die Empfindsamkeit stellt keine Gegenbewegung zur Aufklärung dar, sondern ist eine Ergänzung der reinen Rationalität der Aufklärer mit Empfindungen. Das Bildungsbürgertum suchte eine Flucht vor der Unterdrückung durch die Obrigkeit - und fand sie in der Welt der Empfindungen.

Die Literatur der Empfindsamkeit ist geprägt von Pietismus, Gefühlsbetontheit, In-sich-Gekehrtheit, Freundschaft und Naturnähe. Den Höhepunkt in der empfindsamen Dichtung stellt Klopstocks Epos *Der Messias* (1748-1773) dar. Die 20 Gesänge des biblischen Epos sind in Hexametern verfasst. Bevorzugt wurden v.a. lyrische Formen. Die Hymnendichtung fand hier ihren Höhepunkt. Es entstanden auch viele Oden, die bekanntesten davon stammten von Klopstock, so z.B. *Die frühen Gräber*, *Die Frühlingsfeier*, *Der Zürchersee*, *Das Wiedersehen* und *An meine Freunde*, und erschienen 1771 als Gesamtausgabe.

#### **Die frühen Gräber** (1764)

Friedrich Gottlieb Klopstock

Willkommen, o silberner Mond,  
 Schöner, stiller Gefährt der Nacht!  
 Du entfliehst? Eile nicht, bleib, Gedankenfreund!  
 Sehst, er bleibt, das Gewölk wallte nur hin.

- 5 Des Mayes Erwachen ist nur  
 Schöner noch, wie die Sommernacht,  
 Wenn ihm Thau, hell wie Licht, aus der Locke träuft,  
 Und zu dem Hügel herauf röthlich er kömt.

Ihr Edleren, ach es bewächst  
10 Eure Maale schon ernstes Moos!  
O wie war glücklich ich, als ich noch mit euch  
Sahe sich röthen den Tag, schimmern die Nacht.



**Friedrich Gottlieb Klopstock (1724-1803)**

## 2. Literarische Formen

- Epos
- Roman
- Ode
- Hymne
- Idylle

**Hymne:** (griech.: Festgesang) ist ein feierlicher Lob- und Preisgesang, der oft in freien Rhythmen verfasst wurde.

**Idylle:** kommt vom griechischen *eidyllon* und steht für Bildchen. Sie ist meist eine idealisierte harmonische Darstellung vom Land- und Volksleben in Prosa- oder Versform.

## 3. Vertreter

Viele Vertreter der Empfindsamkeit kommen aus Literaturkreisen oder -bunden, so z.B. aus dem Göttinger Hainbund.

- **Matthias Claudius** (1740-1815)
- **Ludwig Heinrich Höltz** (1748-1776)
- **Friedrich Gottlieb Klopstock** (1724-1803)
- **Johann Heinrich Voß** (1751-1826)

## 4. Werke

- *Messias* (1748-1773) - Klopstock
- *Hermanns Schlacht* (1769) - Klopstock
- *Oden* (1771) - Klopstock
  - **Der Zürchersee** - Klopstock
  - **Die frühen Gräber** - Klopstock
  - **Die Frühlingsfeier** - Klopstock
- *Der Wandsbecker Bothe* (1771/75) - Matthias Claudius
- *Der siebenzigste Geburtstag* (1781) - Voß
- *Gedichte* (1782/83) - Höltz
- *Luise* (1783/84) - Voß

# Sturm und Drang



1767 - 1790

## I. Begriff

Der Begriff des Sturm und Drang ist von Klingers gleichnamigen Drama *Sturm und Drang* (1776) hergeleitet. Der Beginn der Epoche wurde mit dem Erscheinen der Herderschen *Fragmente* 1767 markiert. Der Sturm und Drang endet mit dem Wandel Goethes und Schillers zu Klassikern, ausgelöst durch Goethes Bildungsreise in Italien und Schillers Kant-Studien.

## 1. Literatur des Sturm und Drang

### 1.1 Geniekult

Im Mittelpunkt neuer ästhetischer Betrachtungen steht nun das Genie, nicht mehr die Regelpoetik. Die Zeit des Sturm und Drangs wird auch als Geniezeit bezeichnet, die viele Genies hervorbrachte, und in welcher der Dichter gegenüber anderen Menschen herausgehoben wurde. Starke Impulse erhielten die Genies durch Shakespeare. Er avancierte bei den Stürmern und Drängern zum Vorbild als genialer Dichter.

Ein Entstehungsgrund für den Geniekult war auch der hinzugekommene starke Konkurrenzdruck auf dem literarischen Markt. Die neue Literatur ist einerseits durch Genialität, andererseits durch Subjektivität geprägt worden. Der Sturm und Drang darf nicht als Kampf gegen die Aufklärer gesehen werden. Mit dem Sturm und Drang trat die Aufklärung in eine neue Phase ein. Die aufklärerische Rationalität wurde durch die Gefühlsregungen der Stürmer und Dränger erweitert. Verstand und Gefühl bildeten nun eine Einheit.

### 1.2 Das Drama im Sturm und Drang

Die bevorzugte literarische Form der Stürmer und Dränger war das Drama, ihm wurde eine erzieherische und bildende Rolle zugeschrieben. Mit Werken wie *Die Räuber* (1781) und *Kabale und Liebe* (1784) von **Schiller** und den *Götz von Berlichingen* (1773) von **Goethe** wurde das deutsche Theater mit dem französischen und englischen Theater ebenbürtig. Die Behandlung aktueller Gesellschaftsprobleme ist eine Neuerung des Dramas des Sturm und Drang gegenüber anderen Epochen. Eines haben die Dramen des Sturm und Drang alle gemeinsam: am Ende scheitert der Held an den gesellschaftlichen Verhältnissen und kann seine Identität nur durch Mord, Freitod oder Selbstverstümmelung bewahren.

Wichtige Themen der Dramen im Sturm und Drang waren Freiheitskampf gegen die Gesellschaft (z.B. Schiller: *Kabale und Liebe*, *Die Räuber*; Goethe: *Goetz von Berlichingen*; Klinger: *Die Zwillinge*) und gesellschaftliche Geschlechterauffassungen (z.B. Lenz: *Die Soldaten*).

### 1.3 Der Roman im Sturm und Drang

Der bürgerliche Roman hatte vor der Epoche des Sturms und Drangs das gleiche Problem, wie das bürgerliche Drama. Beide standen sie noch in ihren Kinderschuhen. Erst mit **Goethes** Briefroman *Die Leiden des jungen Werthers* (1774) erschien der erste bürgerliche Roman. Die Form des Briefromans ist eine Möglichkeit, das Gefühlsleben durch unkonventionelle Sprache zu artikulieren. Werther ist ein junger, bürgerlicher Intellektueller, der am Eingliederungsversuch eines bürgerlichen Individuums in die feudale Ordnung (Ständegesellschaft) scheitert und darauf Selbstmord begeht. Werther war ein Außenseiter der Gesellschaft und nicht angepasst und integriert wie Albert. Werther behauptete für sich das Recht auf Selbstbestimmung, Selbstfindung und Selbstverwirklichung. Dies war jedoch nicht bei der Arbeit möglich, da er sich als Sekretär auch unterordnen muss. Einzig die Liebe bot ihm

einen Ausweg aus der Subordination (Unterordnung), weil sie eine Gleichstellung zwischen zwei Liebenden ermöglichen kann.

#### 1.4 Die Lyrik im Sturm und Drang

Die Lyrik des Sturm und Drangs war bestimmt von Liebes-, Natur- und lehrhaften Gedichten. Die Empfindungslyrik spielte eine wesentliche Rolle, da auch sie, wie der Briefroman, das Gefühlsleben zum Ausdruck bringen konnte. Einige Beispiele sind *Willkommen und Abschied* (1771) von **Goethe** oder *Der Bauer an seinen durchlauchtigen Tyrannen* (1773) von Gottfried August Bürger.

##### **Der Bauer an seinen durchlauchtigen Tyrannen**

Gottfried August Bürger

Wer bist du, Fürst, daß ohne Scheu  
Zerrollen mich dein Wagenrad,  
Zerschlagen darf dein Roß?

Wer bist du, Fürst, daß in mein Fleisch  
Dein Freund, dein Jagdhund, ungebleut  
Darf Klau und Rachen haun?

Wer bist du, daß durch Saat und Forst  
Das Hurra deiner Jagd mich treibt,  
Entatmet wie das Wild? -

Die Saat, so deine Jagd zertritt,  
Was Roß und Hund und du verschlingst,  
Das Brot, du Fürst, ist mein.

Du Fürst hast nicht bei Egg und Pflug,  
Hast nicht den Erntetag durchschwitzt.  
Mein, mein ist Fleiß und Brot! -

Ha! du wärst Obrigkeit von Gott?  
Gott spendet Segen aus; du raubst!  
Du nicht von Gott, Tyrann!

#### 2. Literarische Formen

- bürgerliches Drama
- bürgerlicher Roman
- Empfindungslyrik

#### 3. Vertreter

- **Gottfried August Bürger** (1747-1794)
- **Johann Wolfgang Goethe** (1749-1832)
- **Johann Gottfried von Herder** (1744-1803)
- Friedrich Maximilian Klinger (1752-1831)
- Jakob Michael Reinhold Lenz (1751-1792)
- Karl Philipp Moritz (1756-1793)
- **Friedrich von Schiller** (1759-1805)

#### 4. Werke

- Über die neuere deutsche Literatur. Fragmente (1767) - Herder
- Götz von Berlichingen mit der eisernen Hand (1773) - Goethe
- **Ganymed** (1773) - Goethe
- Die Leiden des jungen Werthers (1774) - Goethe
- Der Hofmeister oder Vorteile der Privaterziehung (1774) - Lenz

- Die Soldaten (1776) - Lenz
- Sturm und Drang (1776) - Klinger
- Gedichte (1778) - Bürger
- Die Räuber (1781) - Schiller
- Kabale und Liebe (1784) - Schiller
- **Prometheus** (1785) - Goethe
- Anton Reiser (1785/90) - Moritz

## Tes 001

### 1. Wo wurde Schiller geboren?

- Ludwigsburg
- Marbach
- Stuttgart

### 2. Auf wessen Wunsch beginnt Schiller 1773 ein Jurastudium?

- auf eigenen Wunsch
- auf Wunsch seiner Eltern
- nach einer Weisung des Herzogs Karl Eugen

### 3. Was studierte Schiller 1775 nach seinem Wechsel des Studienfachs?

- Geschichte
- Mathematik
- Medizin
- Philosophie

### 4. Aus welchem Grund wurde Schiller 1782 eine Haftstrafe und Schreibverbot erteilt?

- weil er unerlaubt Stuttgart verlassen hat
- weil er unerlaubt ein Fass Tinte entwendet hat
- weil er unerlaubt mit der Tochter des Herzog geschlafen hat

### 5. In welcher Stadt erhielt Schiller 1783 eine einjährige Anstellung als Theaterdichter?

- Dresden
- Mannheim
- Stuttgart

### 6. In welchem Jahr traf Schiller das erste Mal auf Goethe?

- 1788
- 1790
- 1798

**7. Zu welcher Anstellung verhalf Goethe Schiller 1789 in Jena?**

- Geheimrat
- Hofdichter
- Professor für Geschichte

**8. Wen heiratete Schiller am 22. Februar 1790?**

- Caroline von Lengenfeld
- Charlotte von Lengenfeld
- Caroline von Wolzogen

**9. Woran erkrankte Schiller 1790, wovon er sich nie mehr richtig erholte?**

- Gelbsucht
- Lungenentzündung
- Masern

**10. Zwischen wem entwickelte sich in den 90er-Jahren eine immer stärker werdende Freundschaft?**

- zwischen Schiller und Goethe
- zwischen Schiller und Napoleon

**11. Wodurch wurde Schiller 1792 zum Ehrenbürger der Französischen Republik ernannt?**

- durch seine Teilnahme an der Französischen Revolution
- durch sein Drama *Die Räuber*
- durch finanzielle Spenden
- durch seine politische Beratertätigkeit

**12. Für welche Zeitschrift konnte Schiller Goethe 1794 zur Mitarbeit gewinnen?**

- Die Horen
- Die Huren

**13. Wann übersiedelte Schiller mit seiner Familie nach Weimar?**

- 1795
- 1797
- 1799

**14. Schiller hatte inzwischen 2 Kinder. Wie hießen sie?**

- Albert und Adeline
- Carl und Caroline
- Henry und Henriette

**15. Was geschah 1827 mit Schillers Sarg?**

- er wurde von Räufern geschändet
- er wurde in ein für Schiller errichtetes Mausoleum umgebettet
- er wurde in die Weimarer Fürstengruft überführt

**Tes 002**

**1. Welcher Epoche gehörte Schiller an?**

- nur dem Sturm und Drang
- nur der Klassik
- beiden Epochen

**2. Wie hieß Schillers Drama *Kabale und Liebe* ursprünglich?**

- Lady Milford
- Luise Millerin
- Liebe und Intrige

**3. Welches Theaterstück enthält das Zitat "Es wächst der Mensch mit seinen größern Zwecken."?**

- Die Braut von Messina
- Die Jungfrau von Orleans
- Don Carlos
- Maria Stuart
- Wallensteins Lager

**4. Wovon werden die Kraniche in Schillers Ballade *Die Kraniche des Ibykus* Zeuge?**

- eines Diebstahls
- einer Entführung
- eines Mordes
- einer Vergewaltigung

**5. Wie heißt der Räuberhauptmann in Schillers Drama *Die Räuber*?**

- Franz Moor
- Karl Moor
- Mortimer

**6. Aus welcher Ballade stammt der Ausspruch "Der Wahn ist kurz, die Reu' ist lang."?**

- Das Lied von der Glocke

- Der Handschuh
- Die Bürgschaft
- Die Kindsmörderin
- Ritter Toggenburg

**7. Mit welchem Philosophen beschäftigte sich Schiller intensiv in seiner Zeit als Professor für Geschichte in Jena?**

- Francis Bacon
- Thomas Hobbes
- Gottfried Wilhelm Leibniz
- Immanuel Kant
- Jean-Jacques Rousseau

**8. Welche Person fehlt in der Rütlichwur-Szene des 2. Aufzugs in *Wilhelm Tell*?**

- Werner Stauffacher
- Wilhelm Tell

**9. Wer spricht den Satz "Spät kommt Ihr - doch Ihr kommt!?"**

- Illo
- Graf Isolani
- Octavio Piccolomini

**10. Welches Stück stammt nicht von Schiller?**

- Die Verschwörung des Fiesco zu Genua
- Don Carlos
- Torquato Tasso

**11. Welchen Gegenstand muss der Taucher in der gleichnamigen Ballade Schillers bergen?**

- einen Ring aus Bronze
- einen silbernen Löffel
- einen goldenen Becher

**12. Wie muss das Zitat "... im Haus erspart den Zimmermann." richtig ergänzt werden?**

- "Das Beil ..."
- "Die Axt ..."
- "Die Säge ..."

**13. Der Sekretär des Präsidenten von Walter in *Kabale und Liebe* trägt den Namen welches Tieres?**



- Egel
- Wurm
- Schlange

**14. Mit welcher Waffe muss Wilhelm Tell einen Apfel vom Kopf seines Sohnes schießen?**

- mit einer Armbrust
- mit einem Bogen
- mit einer Pistole

**15. Aus welchem Werk stammt das Zitat: "Daran erkenn' ich meine Pappenheimer."?**

- Demetrius
- Die Räuber
- Don Carlos
- Wallensteins Tod
- Wilhelm Tell